

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kegiatan manusia tersentuh oleh teknologi, termasuk pendidikan.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan *electronic learning (E-Learning)*, yaitu pembelajaran yang menggunakan elektronik sebagai medianya. Media yang paling disoroti ialah, penggunaan komputer dengan internet yang pada akhirnya memunculkan *E-Learning* (Husamah, 2014). Dengan memanfaatkan berbagai media tersebut pendidik dapat mempresentasikan konsep-konsep materi yang diajarkan dalam berbagai representasi. Konsep pembelajaran ini sering diistilahkan dengan pencampuran dari *E-Learning* dengan pembelajaran konvensional yang disebut *blended learning* (Islam, 2018). Pembelajaran *blended learning* mulai dibahas dalam dunia pembelajaran di Amerika sejak tahun 2013 (Dwiyogo, 2020).

Indonesia saat ini tengah mengalami wabah Covid-19 yang meresahkan masyarakat. Sejak kasus pertama diumumkan, tepatnya Maret 2020 untuk menghadapi kemungkinan terburuk dari penyebaran virus Covid-19, mulai dari PSBB hingga PPKM Level 4 diterapkan, *Social Distancing*, *Work From Home* (WFH), Belajar dari Rumah (BDR) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan. Hampir seluruh kegiatan masyarakat berubah menjadi dalam jaringan (daring) melalui berbagai media sosial dan seluruh fasilitas umum menerapkan protokol kesehatan sebagaimana anjuran dari Kemenkes, termasuk bidang pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan selama masa Covid-19 menyebabkan peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan pendidik. Lemahnya kemampuan pendidik dalam mengaplikasikan ragam *E-Learning* yang tersedia menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Banyak dari mereka yang enggan untuk menyimak, membaca bahkan mengulang bahan ajar yang guru berikan. Sebab banyak dari para pendidik yang hanya memberikan materi bergaya monoton secara satu pihak (*teacher center*) disertai dengan tugas harian yang terus-menerus.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Melalui media pembelajaran yang representatif dan menarik, guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Trisniawati, 2021). Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tidak mungkin tumbuh tanpa adanya suatu dorongan, baik itu dorongan dari dalam dirinya sendiri ataupun dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan “motif” sebagai asal kata dari motivasi (Sardiman, 2014). Allah SWT. memotivasi umat manusia untuk selalu menuntut ilmu. Keutamaan menuntut ilmu dalam Islam termaktub dalam QS. Al Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Kemenag, 2019).

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh muslim. Allah SWT. akan meninggikan derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan, serta akan Allah SWT. mudahkan bagi mereka jalan menuju surga.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim, no 2699).

Fiqih sebagai mata pelajaran sekaligus suatu kajian yang fleksibel, membutuhkan penjelasan yang cukup luas dan rinci. Sebagai kajian yang mengatur berbagai persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat ataupun kehidupan manusia dengan Tuhannya (Trisniawati, 2021). Terkhusus bagi para siswa yang sedang membutuhkan bimbingan secara langsung dari para pendidik.

Masail fiqhiyah atau problematika fiqih dalam ibadah serta praktik-praktik yang melibatkan banyak orang dapat diaplikasikan secara langsung dalam masyarakat. Untuk menghindari kekeliruan pengaplikasian dibutuhkan penjelasan teori secara mendalam serta pengalaman dalam pelaksanaan berbagai praktik tersebut. Salah satu ruang bagi peserta didik untuk melakukannya adalah dalam pembelajaran fiqih di madrasah.

Wilayah Jawa Barat khususnya Kabupaten Purwakarta saat ini, tepatnya pada bulan Desember 2021 telah berada pada zona hijau yaitu kategori untuk wilayah dengan insiden Covid-19 yang rendah dan aman untuk dikunjungi. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Purwakarta 17 September 2021, tentang Pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Gelombang II Bagi Seluruh Satuan Pendidikan di Wilayah Kabupaten Purwakarta terdapat 42 lembaga pendidikan yang sudah mendapatkan izin untuk memulai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, salah satunya MAN Purwakarta (Purwakarta, 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTM-T) yang diberlakukan menghadirkan kebijakan model pembelajaran *blended learning* di beberapa satuan pendidikan di wilayah Kabupaten Purwakarta. Dimana siswa dan peserta didik dapat melakukan proses belajar mengajar dengan tatap muka meski secara *online*.

Berdasarkan obsevasi awal yang peneliti lakukan, bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya pada siswa kelas XII MAN Purwakarta sudah terlaksana. Berdasarkan pengamatan, masih terlihat banyak siswa yang hadir dalam pembelajaran *online* hanya sekedar untuk mengisi daftar kehadiran serta banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang guru berikan.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik mengetahui sejauh mana pengaruh motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19. Atas dasar ini penulis merasa penting untuk meneliti permasalahan dengan judul penelitian: Motivasi Belajar Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pengaruhnya terhadap Aktivitas Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Hukum Syara' dan Pembagiannya di Masa Covid-19 (Penelitian di Kelas XII MAN Purwakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* di kelas XII MAN Purwakarta?
2. Bagaimana aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19 di kelas XII MAN Purwakarta?
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19 di kelas XII MAN Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* di kelas XII MAN Purwakarta.
2. Aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19 di kelas XII MAN Purwakarta.
3. Pengaruh motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19 di kelas XII MAN Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa teori pemikiran dalam deskripsi mengenai motivasi belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning* pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat serta menambah khazanah keilmuan peneliti terkait variabel yang dibahas.

b) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan oleh madrasah serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap madrasah.

c) Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui ragam model pembelajaran yang mereka laksanakan, yaitu model pembelajaran *blended learning* dan mengetahui pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mereka pada mata pelajaran fiqih materi hukum syara' dan pembagiannya di masa Covid-19.

E. Kerangka Berpikir

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris, *motivation* dengan asal kata *motive* yang juga telah digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata "motif" yang artinya tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dengan tujuan tersebut menjadikan daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif (Suciati, 2021).

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2014). Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2014).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai (Jamaludin, 2015). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menambah gairah, rasa senang dan semangat dalam belajar (Azeti, 2019).

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat peneliti ambil suatu pemahaman bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal dan mencapai tujuannya. Adapun motivasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat peneliti pahami bahwa motivasi belajar siswa merupakan dorongan dari dalam diri siswa baik murni dari dalam dirinya maupun dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga tanpa motivasi belajar, siswa akan sulit mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Derajat motivasi belajar siswa dapat diamati dari perilaku belajar mereka di kelas. Adapun indikator dalam mengidentifikasi motivasi dapat diukur melalui term-term tertentu, sebagai berikut (Makmun, 2012):

1. Durasinya, yaitu kegiatan berapa lama kemampuan penggunaan waktunya dalam melakukan suatu kegiatan.
2. Frekuensinya, seberapa sering suatu kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu.
3. Persistensinya, yaitu ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai suatu tujuan.

6. Tingkatan aspirasinya, yaitu maksud, rencana, cita-cita, saran atau target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi, produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

Aktivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan (Ristekdikti, 2016). Menurut Oemar Hamalik, aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau keaktifan dimana segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik ataupun non fisik merupakan suatu aktivitas sehingga tingkah laku tersebut dapat merubah keterampilan, kebiasaan dan sikap individualnya (Hamalik, 2011).

Aktivitas yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas belajar. Menurut Sardiman, aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental (Sardiman, 2014). Dengan demikian, dapat peneliti pahami bahwa aktivitas belajar yaitu, kegiatan yang bersifat fisik atau mental untuk mencapai suatu perubahan dalam diri siswa.

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah beragam jenisnya, dimana tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terjadi di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2014) mengemukakan delapan jenis aktivitas belajar. Berdasarkan pemaparan terkait jenis-jenis aktivitas belajar, peneliti menggunakannya sebagai indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini. Adapun jenis-jenis aktivitas belajar tersebut adalah sebagai berikut (Sardiman, 2014):

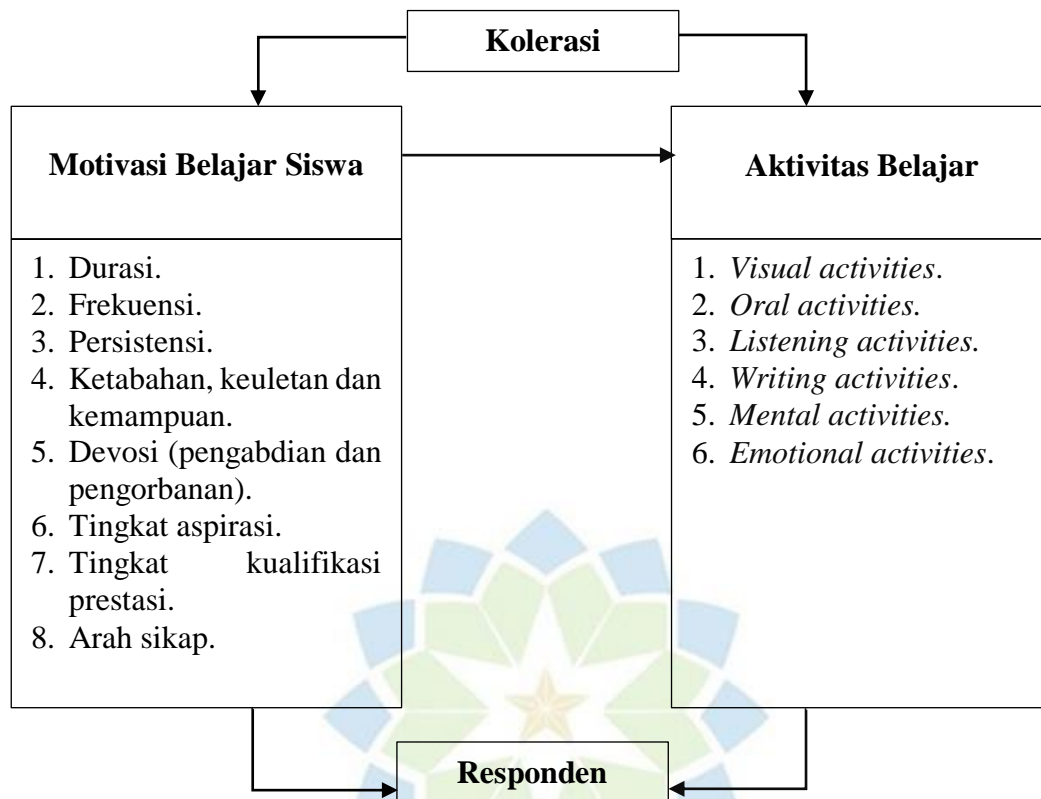
1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya seperti: membaca, memerhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, contohnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, diantaranya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dalam pemaparan di atas, penulis mengambil enam indikator yang dapat dijadikan sebagai indikator utama dari aktivitas belajar dalam penelitian ini. Keenam indikator tersebut yaitu: ***visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, dan emotional activities.***

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu, faktor fisiologi dan faktor psikologis (Purwanto, 2017). Adapun faktor eksternal yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2013).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar di atas, bahwa ada salah satu faktor yang berkaitan dengan penelitian ini yang dipandang relevan, yaitu faktor sekolah. Dimana di sekolah terjadi proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk membuktikan hal tersebut dengan meneliti mengenai motivasi belajar siswa pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mereka. Kerangka pemikiran di atas di skemakan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu motivasi belajar siswa (variabel X) dan aktivitas belajar (variabel Y). Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh antara motivasi belajar siswa terhadap aktivitas belajar mereka”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Akan tetapi, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan (H_0) diterima, berarti tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan survei terhadap hasil penelitian terdahulu berupa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmanah (2019) “Motivasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* Hubungannya dengan Prestasi Kognitif (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Cileunyi mata Pelajaran PAI Sub Materi Shalat Sunnah)”. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu, terdapat hubungan antara variabel X terhadap Y sebesar 4%, artinya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi kognitif sub materi shalat sunnah yakni sebesar 96% (Asmanah, 2019).

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada variabel X motivasi belajar dan teknik analisis data menggunakan analisis kolerasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama terletak pada variabel Y yaitu, pada penelitian ini meneliti aktivitas belajar sedangkan penelitian pertama fokus pada prestasi kognitif. Dan perbedaan lainnya terletak pada objek variabel X, yaitu pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran *blended learning*, sedangkan penelitian pertama fokus pada model *cooperative learning tipe make a match* (Asmanah, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maulidati Silmi (2019), “Motivasi Santri Mengikuti Pembelajaran dengan Metode Kitabah Pengaruh terhadap Kemampuan Mereka Menghafal Al Qur’an (Penelitian di Kelas IV Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 2,8% dimana masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al Qur’an di pesantren yakni sebesar 97,2% (Silmi, 2019).

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada variabel X motivasi belajar dan teknik analisis data menggunakan analisis kolerasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada variabel Y yaitu, pada penelitian ini meneliti aktivitas belajar sedangkan penelitian kedua fokus pada kemampuan menghafal Al Qur'an. Adapun perbedaan lainnya terletak pada objek variabel X, yaitu pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran *blended learning*, sedangkan penelitian kedua fokus pada pembelajaran dengan metode kitabah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rahmawati Junita (2021) “Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media *Google Meet* dan *Google Classroom* Hubungannya dengan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara (Penelitian Kolerasi pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Cianjur)”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa menggunakan media *Google Meet* dan *Google Classroom* dengan pemahaman siswa pada pelajaran PAI materi sejarah perkembangan Islam di Nusantara (Junita, 2021).

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada pembahasan aktivitas belajar dan teknik analisis data menggunakan analisis kolerasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga yaitu, aktivitas belajar dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel Y dimana variabel X dalam penelitian ini fokus pada motivasi belajar. Sedangkan aktivitas belajar dalam penelitian ketiga sebagai variabel X dan variabel Y fokus pada pemahaman siswa. Dan perbedaan lainnya terletak pada objek variabel X, yaitu pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran *blended learning*, sedangkan penelitian ketiga fokus pada media *Google Meet* dan *Google Classroom*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Parwanti (2019) “Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran berbasis *e-learning* memberikan pengaruh sebesar 50,4% terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, sementara 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Parwanti, 2019). Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini terletak pada objek variabel X pembelajaran *blended learning*. Perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu pada penelitian ini meneliti aktivitas belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *blended learning*. Sedangkan penelitian keempat fokus pada motivasi belajar dimana motivasi belajar dalam penelitian ini termasuk variabel X. Adapun perbedaan lainnya dari segi teknik analisis data, penelitian keempat menggunakan quasi eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi.

